

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU NIFAS
DI PUSKESMAS TEGALREJO KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Exam May Nurulijah
1610104245**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

201

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU NIFAS
DI PUSKESMAS TEGALREJO KOTA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Exam May Nurulijah
1610104245**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan pada
Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Mei Muhartati., S.SiT., M.Kes.
Tanggal : 23 Juli 2017

Tanda Tangan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mei Muhartati', written over a dotted line.

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS TEGALREJO KOTA YOGYAKARTA

Exam May Nurulijah
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: exammaynurulijah@gmail.com

Abstract: In Indonesia the process of early breastfeeding initiation has increased from 29.3% in 2010 to 34.5% in 2012. The results of the study conducted at Tegalrejo Primary Health Center of Yogyakarta Municipality showed that Early Breastfeeding Initiation coverage only reached 65.30%. The study aims to analyze the factors correlated to early breastfeeding initiation on postpartum women Tegalrejo Primary Health Center of Yogyakarta. The design of the study was correlative description with cross sectional time approach. The population of the study was 55 women having intranatal process at Tegalrejo Primary Health Center. Fifty-five samples were taken from the whole population. The sample technique was total sampling. Bivariate analysis used Kendall's Tau. The study obtained knowledge rate with *p* value (0.404) greater than alpha, *p* value on education level (0.809) greater than alpha, husbands' support with *p* value (0.364) greater than alpha, and the support of health professionals with *p* value (0.000) smaller than alpha. In the study knowledge rate, education level, and husbands' support did not have correlation with early breastfeeding initiation. The factor correlated to early breastfeeding initiation was only support of health professionals, so multivariate analysis cannot be done since there was one of four factors studied had correlation to early breastfeeding initiation. It is expected that women increase their knowledge about the benefits of early breastfeeding initiation for baby and mother. Health professionals are expected to increase their support to mothers.

Key words: related factors, Early breastfeeding initiation

Intisari: Di Indonesia proses pemberian IMD mengalami kenaikan dari 29,3% pada tahun 2010 menjadi 34,5% pada tahun 2012. Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta cakupan inisiasi menyusui dini baru mencapai 65,30%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini pada ibu nifas di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. Rancangan penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan waktu cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 55 ibu yang bersalin di puskesmas Tegalrejo. Sampel mengambil keseluruhan dari populasi sebanyak 55 ibu. Analisis bivariat menggunakan Kendall's Tau. Hasil Penelitian yaitu tingkat pengetahuan *p* value (0,404) lebih besar dari alpha, tingkat pendidikan *p* value (0,809) lebih besar dari alpha, dukungan suami *p* value (0,364) lebih besar dari alpha, dukungan tenaga kesehatan *p* value (0,000) lebih kecil dari alpha. Simpulan dan saran dalam penelitian ini tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dukungan suami tidak ada hubungan dengan inisiasi menyusui dini yang berhubungan yaitu dukungan tenaga kesehatan sehingga tidak bisa dilakukan analisis multivariat karena dari empat faktor yang diteliti hanya satu faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini. Diharapkan bagi ibu untuk terus menambah pengetahuan tentang manfaat IMD bagi bayi maupun ibu dan untuk petugas kesehatan diharapkan meningkatkan dukungan kepada ibu.

Kata kunci: faktor yang berhubungan, IMD

PENDAHULUAN

Angka pemberian IMD di masing-masing negara bervariasi, untuk negara maju seperti USA setiap tahun mengalami peningkatan ditahun 2012 sudah mencapai 76,9%, California sebanyak 87,6% (*CDC Breastfeeding Report Card*, 2012). Negara berkembang lainnya seperti Oman sebesar 85%, Srilangka sebesar 75%, Filipina sebesar 54%, dan Turki sebesar 54%. Prevalensi IMD di Feire de Santana Brazil dalam penelitian Viera (2010) yaitu sebesar 47,1% ini dianggap rendah dan hasil penelitian Mubarak Ali (2013) walaupun Pakistan adalah negara dengan budaya menyusui tetapi hanya 27% perempuan di Pakistan mulai memberi ASI pada satu jam pertama kehidupan. Di Indonesia proses pemberian IMD mengalami kenaikan dari 29,3% pada tahun 2010 menjadi 34,5% pada tahun 2012 (Risikesdas 2013). Persentase pemberian IMD tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat sebesar 52,9% sedangkan persentase yang terendah terdapat diprovinsi Papua Barat sebesar 21,7%. Menurut *World Health Organization* (WHO) persentase inisiasi menyusui dini dikatakan buruk (0-29%), Sedang (30-49%), baik (50-89%) dan sangat baik (90- 100%).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki persentase IMD sebesar 38,3% angka tersebut termasuk dalam kategori sedang dan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai kategori baik (Depkes RI, 2013). Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 5 Kabupaten yang memiliki data cakupan Inisiasi menyusui dini (IMD) tertinggi yaitu, Kabupaten Kulon Progo sebesar 63,5%, di Kabupaten Bantul sebesar 58,7%, di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 35,9%, di Kabupaten Sleman Sebesar 51,4%, dan di Kota Yogyakarta sebesar 43,1% (Risikesdas Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013).

Dampak tidak dilakukan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir dapat

menyebabkan infeksi (ISPA, Pneumonia, dan lain- lain), diare, kanker anak (leukemia limphositik, Neuroblastoma, lymphoma maligna), perkembangan kognitif kurang baik, pertumbuhan anak kurang optimal meningkatkan risiko kematian neonatal sebelum umur 1 bulan. Sedangkan dampak tidak dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bagi ibu adalah perdarahan postpartum, kanker payudara dan kanker rahim (Roesli, 2008)

Keberhasilan Inisiasi menyusui dini (IMD) sangat ditentukan oleh faktor ibu. Akan tetapi, kurangnya pengetahuan dari orang tua, pihak medis maupun keengganan untuk melakukannya membuat IMD masih jarang dipraktikkan. Masih banyak orang tua yang kasihan dan tidak percaya seorang bayi baru lahir dapat mencari sendiri susu ibunya serta masih banyak orang tua yang beranggapan air susu yang pertama keluar (kolostrum) dianggap air susu basi dan harus dibuang. Ataupun perasaan malu untuk meminta dokter yang membantu persalinan untuk melakukannya Informasi dan pengetahuan mengenai IMD belum banyak diketahui baik para petugas kesehatan yang membantu proses persalinan maupun ibu dan ayah dari sang bayi yang baru lahir (BKKBN, 2009).

Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan penyelamatan kehidupan, karena inisiasi menyusui dini dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Maka diharapkan semua tenaga kesehatan di semua tingkatan pelayanan kesehatan dapat mensosialisasikan program tersebut (Kemenkes, 2014). Dukungan dari pemerintah mengenai IMD tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomer 33 tahun 2012 pasal 9 ayat 1, dijelaskan bahwa IMD dilakukan dalam keadaan ibu dan bayi stabil dan tidak membutuhkan

tindakan medis selama paling singkat satu jam. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mensukseskan target SDGs 2030 yakni mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif korelatif*, yaitu metode penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau membuat gambaran hubungan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti di masyarakat dalam hal ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan IMD pada Ibu nifas di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta Tahun 2017.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini yang terdiri dari Pengetahuan, Pendidikan, Dukungan Suami, Dukungan Tenaga Kesehatan/Bidan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Inisiasi Menyusui Dini. Skala pengukuran yang digunakan adalah ordinal. Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner tertutup. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bersalin di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta tahun 2017 yaitu sebanyak 55 orang ibu. Setelah sampel ditetapkan selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Cara pengumpulan data dengan kuesioner yang diisi ibu nifas yang bersalin di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta dengan didampingi peneliti. Analisis univariat bertujuan untuk memberikan gambaran masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi karakteristik responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta (N = 55 Orang)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20-25 tahun	29	52,72
26-30 tahun	22	40
31-35 tahun	4	7,27
Total	55	100
Paritas		
Primipara	25	45,45
Multipara	29	52,72
Grandemultipara	1	1,81
Total	55	100

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa menurut karakteristik umur responden terdapat 29 responden (52,72%) yang berumur 20-35 tahun, 22 responden (40%) yang berumur 26-30 tahun dan 4 responden (7,27%) yang berumur 31-35 tahun. Sedangkan menurut karakteristik paritas responden terdapat 25 responden (45,45%) dengan paritas primipara, 29 responden (52,72%) dengan paritas multipara, dan terdapat 1 responden (1,81%) dengan paritas grandemultipara.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Nifas

No.	Variabel	Frekuensi	
		N	%
Variabel Bebas			
1.	Tingkat pengetahuan		
	Baik	5	9,1
	Cukup	6	10,9
	Kurang	44	80,0
	Total	55	100

2.	Tingkat Pendidikan		
	Tinggi	2	3,6
	Menengah	10	18,2
	Rendah	43	78,2
	Total	55	100
3.	Dukungan Suami		
	Sangat Mendukung	1	1,8
	Kurang Mendukung	9	16,4
	Tidak Mendukung	45	81,8
	Total	55	100
4.	Dukungan Petugas kesehatan		
	Sangat Mendukung	49	89,1
	Kurang Mendukung	4	7,3
	Tidak Mendukung	2	3,6
	Total	55	100
Variabel Bebas			
5.	Inisiasi Menyusu Dini		
	IMD	36	65,5
	IMD < 1 jam	6	10,9
	Tidak IMD	13	23,6
	Total	55	100

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa terdapat 5 responden dengan tingkat pengetahuan baik (9,1%), 6 responden dengan tingkat pengetahuan cukup (10,9%), 44 responden dengan tingkat pengetahuan kurang (80%).

Berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 2 responden dengan tingkat pendidikan tinggi (3,6%), 10 responden dengan tingkat pendidikan menengah (18,2%), dan 43 responden dengan tingkat pendidikan rendah (78,2%).

Berdasarkan dukungan suami terdapat 1 responden yang sangat didukung oleh suami dalam melakukan IMD (1,8%), 9 responden yang kurang didukung oleh suami dalam melakukan IMD (16,4%), dan 45 responden yang tidak mendapatkan dukungan suami dalam melakukan IMD (81,8%).

Berdasarkan dukungan tenaga kesehatan diperoleh hasil bahwa terdapat 49 responden yang sangat didukung oleh petugas kesehatan dalam melakukan IMD (89,1%), 4 responden yang kurang didukung oleh petugas kesehatan dalam melakukan IMD (7,3%), dan 2 responden yang tidak didukung oleh petugas kesehatan dalam pemberian IMD (3,6%).

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa menurut karakteristik umur responden terdapat 29 responden (52,72%) yang berumur 20-35 tahun, 22 responden (40%) yang berumur 26-30 tahun dan 4 responden (7,27%) yang berumur 31-35 tahun. Sedangkan menurut karakteristik paritas responden terdapat 25 responden (45,45%) dengan paritas primipara, 29 responden (52,72%) dengan paritas multipara, dan terdapat 1 responden (1,81%) dengan paritas grandemultipara. Menurut penelitian Aisyah (2010) bahwa umur 20-35 tahun merupakan usia dewasa sehingga kematangan dalam berfikir dan mengambil keputusan untuk merubah sikap berdasarkan pengetahuan yang benar tentang masa kehamilan dalam mencegah kematian perinatal, termasuk pengetahuan dalam pemberian asi sedini mungkin kepada bayinya dan dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit.

Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal karena hal ini akan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan, nifas, serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap secara jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan dan persalinan. Sedangkan ibu yang berumur 20-35 tahun, disebut juga sebagai masa deasa dan disebut juga dengan masa reproduksi, pada masa ini diharapkan seseorang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan sikap dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian ibu dengan paritas primipara sebanyak 25 responden (46,42%), ibu dengan paritas multipara sebanyak 29 responden (51,78%), dan 1 responden (1,78%) dengan paritas grandemultipara. Ibu yang memiliki anak lebih dari satu memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan ibu yang pertama kali hamil. Ibu yang pernah hamil sebelumnya akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam hal menyusui karena pernah melakukan sebelumnya. Sedangkan ibu yang baru pertama kali harus banyak belajar.

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inisiasi Menyusu Dini

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan IMD

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat 10 (18,2%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang tidak memberikan IMD, 1 (1,8%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup tidak memberikan IMD, dan 2 (3,6%) responden dengan tingkat pengetahuan baik yang tidak memberikan IMD, 4 (7,3%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang memberikan IMD <1 Jam, 1 (1,8%) responden dengan tingkat pengetahuan cukup yang memberikan IMD <1 Jam, dan 1 (1,8%) responden dengan tingkat pengetahuan baik yang memberikan IMD <1 Jam, 30 (54,5%) responden dengan tingkat pengetahuan kurang yang memberikan IMD.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat 2 (3,6%) responden dengan tingkat pengetahuan baik tidak memberikan IMD kepada bayinya. Hal ini terjadi karena pola inisiasi menyusui dini tidak hanya berfokus pada baik atau kurangnya pengetahuan seseorang tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurangnya dukungan keluarga dan motivasi dari tenaga kesehatan tentang

inisiasi menyusui dini, serta dapat juga dipengaruhi oleh keluarga ibu yang beranggapan jika bayi baru lahir diletakkan didada ibu bayi nantinya akan merasa kedinginan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan IMD karena didapatkan hasil *p value* ($p > \alpha$) ($0,404 > 0,05$).

b. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 11 (20,0%) responden dengan tingkat pendidikan rendah yang tidak memberikan IMD, 2 (3,6%) responden dengan tingkat pendidikan menengah tidak memberikan IMD, dan tidak ada responden dengan tingkat tinggi yang tidak memberikan IMD, 4 (7,3%) responden dengan tingkat pendidikan rendah yang memberikan IMD <1 Jam, 1 (1,8) responden dengan tingkat pendidikan menengah yang memberikan IMD <1 Jam, dan 1 (1,8%) responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang memberikan IMD <1 Jam, 28 (50,9%) responden dengan tingkat pendidikan rendah yang memberikan IMD, 10 (18,2) responden dengan tingkat pendidikan menengah yang memberikan IMD, dan 2 (3,6%) responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang memberikan IMD. Berdasarkan hasil uji *Kendall's tau* diperoleh *pvalue* (0,809) lebih besar dari α (0,05). Karena $p > \alpha$ ($0,809 > 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan inisiasi menyusui dini pada Ibu.

c. Hubungan Dukungan Suami dengan Inisiasi Menyusu Dini

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 (20,0%) responden dengan suami tidak mendukung yang tidak memberikan IMD, 2 (3,6%) responden dengan suami kurang mendukung tidak memberikan IMD, dan tidak ada responden dengan suami sangat

mendukung yang tidak memberikan IMD, 6 (10,9%) responden dengan suami tidak mendukung yang memberikan IMD <1 Jam, tidak ada responden dengan suami cukup mendukung yang memberikan IMD <1 Jam, dan tidak ada responden dengan suami sangat mendukung yang memberikan IMD <1 Jam, 28 (50,9%) responden dengan suami tidak mendukung memberikan IMD, 7 (12,7) responden dengan suami kurang mendukung yang memberikan IMD, dan 1 (1,8%) responden dengan suami sangat mendukung yang memberikan IMD.

Berdasarkan hasil uji *Kendall's tau* diperoleh *p value* (0,364) lebih besar dari α (0,05). Karena $p > \alpha$ (0,364 > 0,05) sehingga dinyatakan bahwa tidak ada hubungan dukungan suami dengan inisiasi menyusui dini pada ibu.

d. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Inisiasi Menyusui Dini

Dukungan petugas kesehatan dapat diukur dengan ada tidaknya dukungan dan informasi dari petugas kesehatan tentang IMD. sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan keberhasilan IMD pada Ibu. terdapat 2 (3,6%) responden tidak mendapat dukungan petugas kesehatan yang tidak memberikan IMD, 3 (5,5%) responden kurang mendapat dukungan petugas kesehatan yang tidak memberikan IMD, dan 8 (14,5%) responden dengan petugas kesehatan sangat mendukung yang tidak memberikan IMD, tidak ada responden tidak mendapat dukungan petugas kesehatan yang memberikan IMD <1 Jam, 1 (1,8%) responden dengan petugas kesehatan cukup mendukung yang memberikan IMD <1 Jam, dan 8 (9,1%) responden dengan petugas kesehatan sangat mendukung yang memberikan IMD <1 Jam, tidak ada responden dengan petugas kesehatan tidak mendukung yang memberikan IMD, tidak ada responden dengan petugas kesehatan kurang mendukung yang memberikan IMD, dan

36 (65,6%) responden dengan petugas kesehatan sangat mendukung yang memberikan IMD

Dalam penelitian ini dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian IMD sudah tinggi namun masih ada beberapa responden yang sudah mendapatkan dukungan namun tidak melakukan IMD kepada bayinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ibu yang merasa kelelahan, ibu beranggapan bahwa bayi akan kedinginan sehingga ini sangat mempengaruhi ibu dalam melakukan IMD pada bayinya, sedangkan terdapat 2 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan untuk memberikan IMD hal ini dipengaruhi oleh faktor bayi seperti bayi mengalami asfiksia dengan begitu maka harus dilakukan tindakan khusus terhadap bayi tersebut sehingga petugas kesehatan tidak menganjurkan ibu untuk melakukan inisiasi menyusui dini kepada bayinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan IMD $p > \alpha$ (404 > 0,05). Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan IMD $p > \alpha$ (0,809 > 0,05). Tidak ada hubungan dukungan suami dengan IMD $p > \alpha$ (0,364 > 0,05). Ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan IMD $p > \alpha$ (0,000 < 0,05).

Saran

Bagi Institusi Kesehatan Pelayanan kesehatan tingkat pertama hendaknya meningkatkan penyuluhan tentang inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu agar program IMD di Puskesmas khususnya Puskesmas Tegalorejo mencapai target yang telah ditargetkan.

Bagi Ibu Nifas Ibu hendaknya meningkatkan Pengetahuan tentang manfaat IMD bagi Ibu maupun bayi agar program IMD di Indonesia dapat mencapai target yang sudah ditentukan.

Bagi Tenaga Kesehatan/Bidan Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengembangan asuhan kebidanan khususnya mengenai pelaksanaan IMD pada ibu dan diharapkan peran bidan lebih meningkatkan motivasi, dan memberikan edukasi pada keluarga dan ibu agar dukungan petugas kesehatan terhadap IMD dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Mubarok, A. (2013). *Saving lives of newborns by early initiation of breastfeeding and exclusive breastfeeding*. Bottle fed babies are seventeen times more likely fed babies to develop diarrheas compared to breastfeeding babies, <http://www.pulsepakistan.com>. Diakses tanggal 15 desember_2016.
- Virarisca, S. (2010). *Metode Persalinan dan Hubungannya dengan Inisiasi Menyusu Dini*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, Vol.7 (2). Diakses tanggal 16 januari 2017.
- Rosli. U. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Sugianto, D. (2013). *Riskesdas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Riskesdas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013*. Yogyakarta: lembaga penerbitan dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI,145.

